

KECENDERUNGAN *STOCKHOLM SYNDROME* DITINJAU DARI *SECURE ATTACHMENT* PADA WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Febryliana Dewi Wahyuningrat, Tatik Meiyuntariningsih, Hetti Sari Ramadhani
wahyuningrat24@gmail.com; tatikmeiyun@untag-sby.ac.id;
hetti_sari@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Terdapat banyak wanita dewasa awal yang memilih untuk mempertahankan hubungannya bahkan setelah kekerasan terjadi. Sikap individu yang bertahan dalam hubungan penuh kekerasan disebut *stockholm syndrome*. Kondisi tersebut tidak terjadi begitu saja pada korban kekerasan, terdapat faktor penyebab dan pola *attachment* yang mendukung pada diri individu. Individu *secure attachment* mampu membangun skema positif pada dirinya dan orang lain sehingga akan terhindar dari kecenderungan bertahan dalam hubungan penuh kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 94 partisipan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti antara lain skala *stockholm syndrome* berdasarkan teori Graham, skala *secure attachment* berdasarkan teori Collins dan Feeney serta skala kekerasan dalam pacaran berdasarkan teori Murray. Analisis data menggunakan teknik korelasi non parametrik *spearman rho*, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *secure attachment* dengan kecenderungan *stockholm syndrome* ($r=-0,271$; $p=0,008$) yang diartikan bahwa semakin tinggi *secure attachment* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran, maka semakin rendah kecenderungan *stockholm syndrome*.

Kata kunci: *stockholm syndrome*, *secure attachment*, kekerasan dalam pacaran

ABSTRACT

There are many early adult women who choose to maintain their relationships even after violence has occurred. The attitude of individuals who survive in violent relationships is called stockholm syndrome. This condition does not just happen to victims of violence, there are causal factors and supportive attachment patterns in

individuals. Secure attachment individuals can build positive schemas for themselves and others so that they will avoid the tendency to stay in violent relationships. This study aims to determine the relationship between secure attachment and the tendency of stockholm syndrome in female victims of dating violence. The sampling technique in this study used purposive sampling technique and obtained 94 participants. Data collection in this study used measuring tools made by the researcher including the stockholm syndrome scale based on Graham's theory, the secure attachment scale based on Collins and Feeney's theory and the dating violence scale based on Murray's theory. Data analysis using the spearman rho non-parametric correlation technique, which shows that there is a highly significant negative relationship between secure attachment and the tendency of stockholm syndrome ($r=-0.271$; $p=0.008$) which means that the higher the secure attachment in female victims of dating violence, the lower the tendency of stockholm syndrome.

Keywords: stockholm syndrome, secure attachment, dating violence

PENDAHULUAN

Individu yang memasuki masa dewasa awal akan melalui tahap psikososial keintiman versus isolasi yang mana individu akan memusatkan pikirannya untuk menjalin hubungan intim dengan lawan jenis seperti hubungan pacaran (Erikson dalam Santrock, 2012). Hubungan pacaran yang harmonis akan diwarnai dengan hal-hal yang indah dan romantis, dimana keduanya akan saling membantu dan mengasihi satu sama lain. Namun faktanya, saat ini marak pemberitaan yang menyorot kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Saat ini banyak wanita di Indonesia yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat hingga berujung pada kekerasan (Kemenpppa, 2018). Korban kekerasan dalam pacaran didominasi oleh wanita dan pelaku kekerasan adalah laki-laki (Kemenpppa, 2018). Penelitian Wishesa (2014) menyebutkan bahwa wanita lebih menerima kekerasan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa laki-laki dituntut tampil gagah dan maskulin sedangkan wanita dituntut tampil lembut dan feminim, maka tak heran wanita diam dan tidak melawan apabila sesuatu menimpa dirinya.

Berdasarkan data *United Nations Development Programme* (dalam Databoks, 2021) Indonesia adalah negara dengan ketimpangan gender tertinggi se-ASEAN.

Ketimpangan atau ketidaksetaraan gender terjadi apabila kekuasaan dan ketergantungan mendominasi, sehingga akan terjadi proses kompromi dalam diri pihak yang lemah dan ketidaksetaraan akan menciptakan bentuk hubungan yang tidak seimbang sehingga rentan terjadi kekerasan dalam pacaran (Sari, 2018). Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan menyerang pasangan baik secara fisik hingga kejiwaan. Menurut Murray (2007) kekerasan dalam pacaran adalah tindak menyerang secara fisik maupun psikis pada pasangan dengan sengaja untuk mengontrol pasangan. Dalam kekerasan dalam pacaran tidak memandang siapa yang dituju dan kapan hal tersebut akan terjadi. Namun hal yang mengejutkan adalah sering kali perilaku kekerasan tidak disadari oleh korban bahkan oleh pelaku sekalipun.

Data Komnas Perempuan tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat 3.528 kasus kekerasan dalam pacaran yang ditangani oleh lembaga layanan di seluruh Indonesia yang mana angka ini mengalahkan angka kekerasan yang terjadi pada istri dalam lingkup rumah tangga. Tentu hal ini perlu diperhatikan karena wanita dikenal sebagai sosok yang lemah sehingga wanita kerap tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan sehingga angka kekerasan dalam pacaran dapat dikatakan seperti fenomena gunung es yang mana jumlah aslinya mungkin lebih tinggi dari jumlah yang tercatat.

Cinta dapat membutakan siapapun termasuk pada wanita. Bahkan saat kekerasan terjadi, tidak sedikit korban kekerasan justru hanya diam dan menoleransi semua tindakan kasar yang ditujukan padanya (Sholikhah, 2020). Sikap individu korban kekerasan yang simpati pada pelaku kekerasan disebut *stockholm syndrome* (Graham, 1995). Individu tidak dapat memprediksi atau mengontrol kekerasan yang dialaminya, sehingga pada situasi tersebut wanita rentan mengalami *learned helpness* dan memilih bertahan dalam hubungan tersebut (Palker & Marcus, 2004). *Stockholm syndrome* tidak begitu saja dialami pada semua korban kekerasan, karena perlu melihat kondisi penyebab stockholm syndrome dan distorsi kognitif yang timbul (Graham, dalam Carver 2009).

Stockholm syndrome berawal dari kejadian perampokan dan penyanderaan yang terjadi di Stockholm pada 1973, dimana korban memberikan simpati hingga jatuh cinta pada pelaku yang telah menyandera dan menyakitinya. Karena keterikatan secara emosional antara korban dan pelaku, maka korban menganggap kejadian sebelumnya bukan apa-apa dan memilih melanjutkan hubungannya dengan pelaku. *Stockholm syndrome* memperlihatkan sisi baik pelaku, sehingga korban cenderung mengalami distorsi dan berpikir bahwa masih ada harapan pelaku akan merubah perilakunya di masa mendatang. Hal tersebut menjadikan korban sulit memutuskan hubungan tersebut (Graham, dkk., 1994; Carver, 2009). Singkatnya distorsi kognitif lahir karena adanya kesalahan dalam proses berpikir pada individu. Ketika pelaku melakukan kekerasan lalu mengancam korban, maka distorsi kognitif akan menyangkal kekerasan yang terjadi dan menciptakan penilaian baru bahwa suatu saat pelaku akan berhenti melakukan kekerasan setelah korban mengikuti keinginan pelaku sembari memberikan cinta dan perhatian lebih dari sebelumnya (Graham dkk., 1994).

Individu yang kerap mengalami kekerasan cenderung akan mengalami kejadian serupa di masa mendatang jika dirinya tidak menyadari kekerasan yang dialaminya (Maschhoff, 2009). Menurut dr. Ismed Yusuf, SpKJ (2013) penyebab individu mengalami *stockholm syndrome* adalah karena mengalami disambiguitas (kebimbangan). Saat individu berada dalam tekanan maka akan muncul *learned helpness* dan secara spontan akan muncul keyakinan yang berlawanan (distorsi). Individu yang mengalami *stockholm syndrome* perlahan akan merasakan gangguan di kesehariannya seperti mengalami kecemasan berlebih, merasa kehilangan arah, mudah merasa sedih, mengisolasi diri, mengalami gangguan makan dan tidur, menjadi sangat waspada dan overprotektif pada orang-orang disekitarnya hingga perasaan takut untuk memulai hubungan dengan orang lain (Devy, 2017).

Stockholm syndrome sering disebut sebagai *coping mechanism* bagi korban untuk mengurangi atau menghilangkan kekerasan yang dialami (Duley, 2012). Pola

attachment yang dimiliki individu akan menentukan bagaimana individu menghadapi konflik yang dialaminya (Mikulencer & Horesh, 1999). Pola *attachment* menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) ada empat jenis, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment* dan *fearful attachment*. Individu dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) menilai dirinya secara positif dan menilai orang lain secara positif juga sehingga dirinya merasa mampu mengidentifikasi distress dengan tegas (Bartholomew, dalam Mikulencer & Shaver, 2007).

Individu pada masa dewasa awal sudah seharusnya memenuhi tugas perkembangannya dengan mencoba membangun relasi intim dengan lawan jenis. Maka dari itu ketertarikan dan keterikatan pada masa dewasa awal biasa terjadi karena adanya dorongan akan kebutuhan rasa aman (*secure*) yang harus terpenuhi. Baron & Byrne (2005) menyatakan seseorang yang memiliki pola *secure* mampu mengontrol emosinya, tidak menyimpan dendam dan selalu mengupayakan meluruskan kesalahan dari konflik yang terjadi. Hal tersebut karena individu dengan pola *secure* lebih mampu mengungkapkan pendapatnya.

Penelitian terdahulu mengenai *secure attachment* dengan kecenderungan *stockholm syndrome* belum ditemukan. Namun, hal ini dapat didukung dengan penelitian yang menggunakan pola *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) yaitu *preoccupied attachment*, *dismissing attachment* dan *fearful attachment*. Pada penelitian sebelumnya oleh Rahmadewi (2020) menunjukkan bahwa *adult attachment* memberikan pengaruh yang signifikan pada *stockholm syndrome*. Berdasarkan penelitian Yuliani & Fitria (2017) menunjukkan bahwa *preoccupied attachment style* berperan signifikan terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Pada penelitian Febriani (2021) menunjukkan bahwa *preoccupied attachment*, *dismissing attachment* dan *fearful attachment* memiliki hubungan positif terhadap kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita dewasa awal. Individu yang memiliki pola *insecure* (tidak aman) meyakini bahwa dirinya lemah, tidak berdaya dan tidak disukai sehingga

mereka terobsesi mencari nilai akan dirinya sendiri melalui pendapat pasangannya dan secara tidak langsung mereka sangat bergantung pada pasangannya dengan demikian individu pola *insecure* akan bertahan dan tidak akan melepas hubungannya dengan mudah (Andayu dkk, 2019).

Penelitian lain terkait *stockholm syndrome* adalah penelitian Solon (2022) menunjukkan bahwa *self esteem* menyumbang 1,1% terhadap kecenderungan *stockholm syndrome*. Penelitian lain oleh Abdullah (2019) menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan *stockholm syndrome*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki individu maka semakin rendah kecenderungan *stockholm syndrome* dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan *stockholm syndrome*.

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai *stockholm syndrome* masih minim dan terbatas. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang belum menggunakan variabel bebas yang beragam. Penelitian yang sudah ada menggunakan variabel bebas *self esteem* dan variabel *attachment style*. *Stockholm syndrome* sendiri belum tercantum sebagai diagnosis gangguan psikologis dalam DSM-5 karena masih dianggap sebagai paradoks psikologis yang disebabkan oleh pengalaman traumatis (Lambert, 2023). Saat ini *stockholm syndrome* jarang dikaitkan dengan kejadian penyanderaan, justru saat ini sering dikaitkan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan interpersonal seperti pada suami atau istri, pacar atau teman dan lain sebagainya (Carver, 2009).

Data yang tercatat pada SIMFONI Kemenpppa pada tahun 2023 angka kekerasan pada wanita dewasa di Jawa Timur mencapai 972 kasus dimana angka tersebut merupakan angka yang didapatkan melalui pengaduan yang diterima lembaga yang berwenang. Diketahui Kota Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur menyumbang angka tertinggi yaitu 112 kasus dari 972 kasus yang tercatat. Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini karena salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah

menjalin hubungan intim hingga membangun keluarga. Individu dewasa awal, khususnya wanita Indonesia selalu dituntut untuk segera mendapatkan pasangan hidup agar terhindar dari stigma sosial. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini di sekitar Surabaya Raya yaitu Kota Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran.

TINJAUAN TEORI

Stockholm syndrome

Menurut Graham (1995), *stockholm syndrome* merupakan gejala paradoks psikologis yang mana terdapat hubungan yang erat antara korban dan pelaku kekerasan. Dahulu, *stockholm syndrome* hanya dikaitkan dengan insiden penculikan atau penyanderaan, namun seiring berjalannya waktu *stockholm syndrome* dikaitkan dengan konflik yang terjadi pada relasi hubungan intim seperti kekerasan.

Terdapat tiga dimensi *stockholm syndrome* menurut Graham (1995), antara lain pertama *core stockholm syndrome*. Pada dimensi *core stockholm syndrome* mengukur kecenderungan korban membela pelaku. Dimensi ini melihat bagaimana individu menyelesaikan konflik yang terjadi, apakah individu dapat menyelesaikan dengan pemikiran yang rasional atau irasional dengan didasari trauma pribadi atau munculnya distorsi kognitif. Kesalahan akal saat bekerja dan hasrat akal untuk berpikir secara berlebih dan irasional dikenal sebagai distorsi kognitif. Individu yang mengembangkan distorsi kognitif cenderung mengartikan sebuah situasi dengan membalikkan fakta. Hal ini dapat terjadi karena adanya perasaan saling adu antara ketidaksadaran dengan orientasi korban terhadap tindak kekerasan sehingga berakhir

dengan kesalahan berpikir. Maka saat kekerasan itu terjadi, peran distorsi kognitif membantu memunculkan ambisi bahwa pelaku akan merubah sikapnya jika korban memberikan kasih sayang yang lebih baik dari sebelumnya.

Dimensi kedua, *psychological damage*. Pada dimensi *psychological damage* ini mengukur bagaimana keadaan psikologis korban setelah insiden kekerasan terjadi. Kondisi psikologis seseorang yang pernah mengalami kekerasan rentan terganggu dan tidak dapat hilang begitu saja. Individu korban kekerasan akan merasa hancur sehingga psikisnya rentan mengalami kesulitan secara interpersonal seperti munculnya depresi, cemas berlebih hingga perasaan mudah minder. Indikator *psychological damage* yang dapat mewakili apakah kondisi psikologis seseorang terganggu yaitu : (1) Menampakkan ekspresi murung, (2) Enggan bertemu orang lain, (3) Cenderung memisahkan diri, (4) Sering menangis, (5) Nafsu makan hilang sehingga kondisi fisik menurun, (6) Kurang tidur, (7) Kehilangan semangat dan motivasi, (8) Merasa hampa dan berantakan, (9) Konsentrasi menurun dan (10) Tidak mampu membuat keputusan.

Dimensi ketiga, *love dependency*. Dimensi *love dependency* mengukur sikap ketergantungan hidup korban terhadap pasangannya. Korban yakin bahwa tolak ukur kehidupannya dapat berlangsung hanya dengan bergantung pada pasangannya. Kekerasan yang terjadi secara berulang memunculkan ketidakberdayaan pada dirinya sendiri dan meyakini pasangannya memegang peranan paling besar dari hubungan yang sedang dijalani. Indikator *love dependency* antara lain : (1) Enggan mengakhiri hubungannya dengan pelaku, (2) Merasa sudah takdir dengan pelaku, (3) Memilih menoleransi kekerasan daripada kehilangan pasangan, (4) Terlalu memuja dan memuliakan pasangan, dan (5) Terlalu bergantung pada pasangan.

Tidak semua korban kekerasan akan mengalami *stockholm syndrome*, terdapat empat kondisi yang menyebabkan *stockholm syndrome* muncul. Pertama, ancaman oleh pelaku dimana pelaku akan mengancam korban apabila korban ingin

mengakhiri hubungannya. Kedua, persepsi kebaikan kecil dimana setelah melakukan kekerasan pelaku akan menunjukkan kebaikan kecil seperti meminta maaf, berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi, memberikan hadiah dan bermanja-manja di depan pasangan. Ketiga, isolasi dari pelaku dimana pelaku akan mengisolasi korban dari orang lain sehingga korban hanya mempercayai pelaku dan membenci orang lain yang ingin menyelamatkannya. Keempat, ketidakmampuan melarikan diri dimana korban memiliki perasaan cinta yang mendalam pada pasangannya selain itu karena adanya cost dan benefit dalam hubungan tersebut (Graham dalam Carver, 2009).

Secure Attachment

Menurut Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) *secure attachment* adalah derajat keamanan dalam hubungan interpersonal yang berasal dari keyakinan bahwa ada keintiman dan kepercayaan yang tinggi diantara orang-orang yang berhubungan satu sama lain. Menurut Hazan & Shaver (dalam Mikulencer & Shaver, 2007) individu yang memiliki *secure attachment* berarti dirinya memiliki hubungan yang kental dan hangat dengan orang tua atau pengasuhnya pada masa kanak-kanak. Individu pola *secure* terbiasa mendapatkan kasih sayang pada masa kecilnya sehingga saat dewasa dalam hubungan intim dirinya menginginkan pula kasih sayang yang serupa.

Karakteristik individu dengan *secure attachment* menurut Collins & Feeney (2004) yaitu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai orang lain, yakin bahwa orang lain akan selalu ada disaat dirinya membutuhkannya, tidak khawatir dengan kedekatan, bersikap optimis dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mudah membangun keakraban dengan orang lain.

Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Murray (2007), kekerasan dalam pacaran adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang yang ingin menekan atau mendominasi kontrol terhadap pasangannya. Jenis-jenis kekerasan dalam pacaran

menurut Murray (2007) terbagi menjadi tiga yaitu pertama *verbal and emotional abuse* yang meliputi melontarkan perkataan kasar atau mengejek dengan mimik wajah, kedua *sexual abuse* yang meliputi perilaku memaksa untuk melakukan kontak seksual seperti meraba dan mencium serta yang ketiga *physical abuse* yang meliputi aksi penganiayaan seseorang secara fisik dengan atau tanpa alat bantu seperti memukul, menendang, menampar dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan : (1) Berjenis kelamin wanita, (2) Berusia dalam rentang 21-30 tahun, (3) Pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, (4) Sedang/masih menjalin hubungan pacaran, (5) Berdomisili di wilayah Kota Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Metode pengambilan data menggunakan kuisisioner dengan media *google form* agar mudah disebar dan didapatkan partisipan awal sebanyak 125 orang. Dalam kuisisioner, dilampirkan *informed consent* sebagai pernyataan kesediaan responden berpartisipasi dalam penelitian ini.

Terdapat tiga skala yang digunakan yaitu skala *stockholm syndrome* berdasarkan teori Graham (1995) dengan 28 aitem untuk mengukur variabel kecenderungan *stockholm syndrome*, skala *secure attachment* berdasarkan teori Collins & Feeney (2004) dengan 18 aitem untuk mengukur variabel *secure attachment* dan skala kekerasan dalam pacaran berdasarkan teori Murray (2007) dengan 29 aitem untuk menentukan kriteria subjek dalam penelitian.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dan peneliti melakukan uji coba alat ukur sebelum pengambilan data untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan serta mendapatkan pernyataan aitem yang layak untuk dijadikan alat ukur. Apabila *index corrected aitem*

total correlation >0,30 dinyatakan valid, apabila <0,30 maka aitem dinyatakan tidak valid atau gugur (Sugiyono, 2019).

Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 40 wanita yang sedang berpacaran dan didapatkan pada skala *stockholm syndrome* yang terdiri dari 34 aitem terdapat 6 aitem gugur karena nilai *index corrected aitem total correlation* <0,30. Pada skala *secure attachment* yang terdiri dari 31 aitem terdapat 13 aitem gugur karena nilai *index corrected aitem total correlation* <0,30 dan skala kekerasan dalam pacaran yang terdiri dari 30 aitem terdapat 1 aitem gugur karena nilai *index corrected aitem total correlation* <0,30. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut : (Tabel 1)

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Alat Ukur	n	Jumlah Aitem	Reliabilitas	<i>Index Corrected Aitem Total Correlation</i>
Stockholm Syndrome		28	0,920	0,311 - 0,747
Secure Attachment	40	18	0,875	0,327 - 0,666
Kekerasan Dalam Pacaran		29	0,961	0,385 - 0,885

Pengukuran variabel menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban netral ditiadakan untuk mendapatkan jawaban yang sah. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik non parametrik *spearman rho* menggunakan bantuan program *Statistic Package for Social Science (SPSS) version 25 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengkategorisasian partisipan berdasarkan tingkat kekerasan dalam pacaran yang dialami subjek dapat dilihat pada tabel berikut : (Tabel 2)

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat kekerasan dalam pacaran

Kategori	Norma	Frekuensi	%
Tinggi Sekali	>67	8	6,4%
Tinggi	50-67	19	15,2%
Sedang	33-49	67	53,6%
Rendah	15-32	31	24,8%
Rendah Sekali	<15	0	0,0%

Dalam penelitian ini, hanya subjek korban kekerasan dalam pacaran dengan kategori tinggi sekali, tinggi dan sedang yang dianalisis. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 125 orang, setelah dianalisis dan dilakukan kategorisasi diperoleh sebanyak 94 partisipan yang akan dianalisis lebih lanjut. Data demografi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut : (tabel 3)

Tabel 3. Demografi Partisipan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Wanita	94	100%
Usia	21-25 Tahun	82	87,23%
	26-30 Tahun	12	12,77%
Domisili	Kota Surabaya	57	60,64%
	Sidoarjo	32	34,04%
	Gresik	5	5,32%
Lama Berpacaran	< 6 Bulan	17	18,10%
	6 – 12 Bulan	14	14,89%
	1 – 2 Tahun	35	37,23%
	2 – 3 Tahun	19	20,21%
	< 3 Tahun	9	9,57%

Berdasarkan data demografi partisipan (tabel 3), subjek dalam penelitian ini didominasi wanita dengan kategori usia 21 tahun (39,36%) dan 22 tahun (25,53%). Pada kategori domisili terdapat 57 (60,64%) subjek berdomisili Kota Surabaya, terdapat 32 (34,04%) subjek berdomisili Sidoarjo dan terdapat 5 (5,32%) subjek berdomisili Gresik. Pada kategori lama berpacaran terdapat 17 (18,10%) subjek dengan lama berpacaran kurang dari 6 bulan, terdapat 14 (14,89%) subjek dengan lama berpacaran 6 – 12 bulan, terdapat 35 (37,23%) subjek dengan lama berpacaran

1 – 2 tahun, terdapat 19 (20,21%) subjek dengan lama berpacaran 2 – tahun dan terdapat 9 (9,57%) subjek dengan lama berpacaran lebih dari 3 tahun.

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kecenderungan *Stockholm Syndrome*

Kategori	Norma	Frekuensi	%
Tinggi Sekali	≥89	6	6,38%
Tinggi	71-88	17	17,09%
Sedang	52-70	47	50,00%
Rendah	33-51	24	25,53%
Rendah Sekali	<33	0	0,00%

Hasil pengkategorian tingkat kecenderungan *stockholm syndrome* (tabel 4), mayoritas subjek (47 orang atau 50%) memiliki kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* dengan kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat *Secure Attachment*

Kategori	Norma	Frekuensi	%
Tinggi Sekali	≥63	3	3,19%
Tinggi	54-62	17	18,09%
Sedang	45-53	54	57,45%
Rendah	37-44	17	18,09%
Rendah Sekali	<37	3	3,19%

Hasil pengkategorian variabel *secure attachment* (tabel 5), mayoritas subjek (54 orang atau 57,45%) memiliki *secure attachment* dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji prasyarat pada uji normalitas diperoleh signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$) sehingga dapat diartikan sebaran data variabel *stockholm syndrome* dengan *secure attachment* berdistribusi tidak normal dan untuk uji linieritas diperoleh signifikansi $p=0,100$ ($p>0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang linier antara *secure attachment* dengan *stockholm syndrome*. Karena salah satu uji prasyarat tidak terpenuhi, maka teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik non parametrik *spearman rho*.

Berdasarkan hasil analisis dengan teknik *spearman rho* menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar $r=-0,271$ yang artinya tingkat hubungan antara variabel *secure attachment* dengan *stockholm syndrome* sebesar 27,1% atau dalam kategori lemah dengan signifikansi sebesar $p=0,008$ ($p<0,01$) yang berarti sangat signifikan. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *stockholm syndrome* dengan *secure attachment* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Artinya semakin tinggi *secure attachment* maka kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *secure attachment* maka kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran tinggi.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan *stockholm syndrome*. Artinya semakin tinggi *secure attachment* maka semakin rendah kecenderungan *stockholm syndrome*. Sebaliknya semakin rendah *secure attachment* maka semakin tinggi kecenderungan *stockholm syndrome*. Hal ini didukung oleh penelitian Lintang (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif *attachment* figur ayah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran di Bandung. Semakin tinggi *attachment* figur ayah yang aman maka semakin rendah mengalami kecenderungan *stockholm syndrome*, sebaliknya apabila semakin tinggi *attachment* figur ayah yang tidak aman maka semakin tinggi kecenderungan *stockholm syndrome*.

Individu dengan *secure attachment* dicirikan sebagai individu yang senang dengan kedekatan, memiliki *self esteem* yang tinggi serta percaya diri sehingga mudah menyampaikan apa yang dirasakannya (Collins & Feeney, 1990). Penelitian oleh Abdullah (2019) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara *self*

esteem dengan *stockholm syndrome* pada siswa SMK di Situbondo yang artinya semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*, begitu sebaliknya. Penelitian Solon (2022) juga menyebutkan bahwa *self esteem* memberikan pengaruh sebesar 1,1% terhadap kecenderungan *stockholm syndrome* pada mahasiswa.

Graham (1995) menyatakan bahwa *stockholm syndrome* merupakan sebuah *coping mechanism* yang dianggap dapat mengurangi atau bahkan mengakhiri kekerasan. Tidak semua korban kekerasan akan mengalami *stockholm syndrome*. Individu terindikasi mengalami kecenderungan *stockholm syndrome* dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan *stockholm syndrome*. Empat faktor penyebab *stockholm syndrome* antara lain faktor internal yaitu ketidakmampuan korban untuk melarikan diri serta faktor eksternal yaitu ancaman dari pelaku yang mempengaruhi fisik hingga psikis korban, adanya persepsi kebaikan kecil dimana pelaku memperlihatkan sikap baik pada korban hingga korban merasa luluh dengan sikapnya dan isolasi dari pelaku dimana pelaku akan berusaha melakukan hal-hal yang membuat korban percaya padanya dan tidak mempercayai orang lain yang ingin menyelamatkannya dari hubungan tersebut (Graham, dalam Carver, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh tingkat kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran di Kota Surabaya, Sidoarjo dan Gresik terbagi menjadi lima, yaitu dari 94 seluruh subjek terdapat 6 (6,38%) subjek masuk dalam kategori tinggi sekali, terdapat 17 (18,09%) subjek masuk dalam kategori tinggi, terdapat 47 (50%) subjek yang masuk dalam kategori sedang, ada 24 (25,53%) subjek yang masuk dalam kategori rendah dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah sekali. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas subjek memiliki tingkat *stockholm syndrome* kategori sedang yang artinya wanita korban kekerasan dalam pacaran dalam penelitian ini cukup mampu menghindari dan mengatasi situasi yang dapat menyebabkan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Menurut Graham (1994 dalam Carver, 2009) *stockholm syndrome* tidak terjadi begitu saja pada

korban, perlu mengidentifikasi melalui faktor-faktor penyebabnya, yaitu faktor internal, ketidakmampuan untuk melarikan diri serta faktor eksternal, ancaman dari pelaku, persepsi kebaikan kecil oleh pelaku dan isolasi dari pelaku.

Individu yang mengembangkan pola *secure attachment* meyakini bahwa orang lain pasti mencintai dan menghargai dirinya sebagaimana kebutuhan kasih sayangnya terpenuhi oleh orang tua atau pengasuhnya sejak masa kanak-kanak (Mikulencer & Shaver, 2007). Maka terbentuklah orientasi terhadap hubungan romantisnya, dimana mereka menginginkan untuk menciptakan hubungan yang intensif yang didalamnya terdapat keseimbangan yang baik dimana tidak ada yang mendominasi dalam hubungan tersebut. Selaras dengan pendapat Bartholomew (dalam Mikulencer & Shaver, 2007) bahwa individu dengan *secure attachment* sangat menghargai dirinya sehingga dirinya pun menginginkan orang lain dapat menghargainya. Sehingga saat mengalami tekanan, individu dengan *secure attachment* mampu mengidentifikasi distress dan mengendalikan emosinya dengan cara-cara positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh tingkat *secure attachment* pada wanita korban kekerasan dalam pacaran di Kota Surabaya, Sidoarjo dan Gresik terbagi menjadi lima, yaitu dari 94 subjek terdapat 3 (3,19%) subjek masuk dalam kategori tinggi sekali, terdapat 17 (18,09%) subjek masuk dalam kategori tinggi, terdapat 54 (57,45%) subjek masuk dalam kategori sedang, terdapat 17 (18,09%) subjek masuk dalam kategori rendah dan terdapat 3 (3,19%) subjek yang masuk dalam kategori rendah sekali. Hal diatas menunjukkan mayoritas subjek memiliki tingkat *secure attachment* kategori sedang yang artinya wanita korban kekerasan dalam pacaran dalam penelitian ini berupaya menilai dirinya secara positif dan orang lain secara positif dengan mengidentifikasi distress dan mengendalikan emosinya dengan cara-cara positif sehingga mereka dapat menghindari situasi yang mengancam dirinya (Bartholomew, dalam Mikulencer & Shaver, 2007).

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek dengan lama berpacaran 1-2 tahun (35 orang atau 37,23%) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini berarti semakin lama menjalin hubungan dengan pasangan tidak menjamin semakin harmonis hubungan tersebut. Tiap pasangan akan dihadapkan konflik dan ujian yang beragam di dalam hubungannya. Maka perlu melihat sisi penyelesaian bagaimana pasangan menemukan jalan keluar di setiap permasalahan yang dialaminya. Apabila kedua pihak saling berkomunikasi dan menahan ego masing-masing akan memperoleh keputusan yang menguntungkan satu sama lain. Namun, apabila hanya salah satu pihak mendominasi rentan timbul kekerasan dalam hubungan tersebut (Murray, 2007). Beberapa faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain, adanya miskomunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman, rasa cemburu yang terlalu besar yang berujung pada sikap posesif, kurangnya kasih sayang dan perhatian pasangan, melanggar komitmen karena adanya orang ketiga serta pasangan sering berbohong (Jailani, 2020).

Seperti halnya kepribadian, *attachment* seseorang juga dapat berubah. Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1996) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perubahan *attachment* salah satunya adalah *attachment*. Melihat kondisi atau pengalaman yang dialami individu selama proses menjalani kehidupannya dapat membentuk *attachment* baru sesuai siapa yang menjadi figur lekat individu tersebut. Dengan memandang diri secara positif dan memandang orang lain secara positif diharapkan wanita korban kekerasan mampu terhindar dari kondisi penyebab kecenderungan mempertahankan hubungan yang penuh kekerasan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui teknik korelasi *spearman rho* hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel *secure attachment* dengan variabel kecenderungan *stockholm syndrome* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Artinya semakin tinggi *secure*

attachment maka semakin rendah kecenderungan *stockholm syndrome*. Sebaliknya semakin rendah *secure attachment* maka semakin tinggi kecenderungan *stockholm syndrome*.

Bagi wanita korban kekerasan dalam pacaran dapat mengembangkan pola *secure attachment* dan lebih menghargai diri sendiri sehingga dapat terhindar mengalami kecenderungan *stockholm syndrome*. Bagi pemerintah daerah, untuk menurunkan hingga menuntaskan permasalahan kekerasan disarankan untuk menyusun sosialisasi mengenai pentingnya menjalin hubungan yang sehat pada remaja hingga dewasa awal di sekolah maupun di lingkungan pekerja. Selain itu, banyak korban yang tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya, maka pemerintah daerah dapat mempromosikan fasilitas pengaduan dan pelaporan kekerasan serta menjamin pemulihan psikis korban dengan rehabilitasi. Keterbatasan dalam penelitian ini, maka bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti variabel *stockholm syndrome* maka disarankan untuk membuat kategori subjek berdasarkan empat faktor penyebab sikap bertahan (*stockholm syndrome*) dalam hubungan kekerasan. Hal tersebut akan memberikan kategorisasi subjek yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. M. (2019). *Hubungan Self Esteem Terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Remaja Perempuan Siswa SMK 1 Panji Situbondo* [Skripsi Unpublished]. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi 10th*. Erlangga.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61,

226–244. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.61.2.226>

Carver, J. M. (2009). *Love and Stockholm Syndrome : The Mystery of Loving an Abuser*. drjoecarver.

https://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love_and_stockholm_syndrome.html

Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence From Experimental and Observational Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 363–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>

Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663.

Databoks. (2021, Desember 27). *Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi di ASEAN, Singapura* Terendah.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/ketimpangan-gender-indonesia-tertinggi-di-asean-singapura-terendah>

Devy, O.C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Rasa Syukur dan Harga Diri. *Proyeksi*, 12(2), 43–52.

Duley, L. A. (2012). *A qualitative phenomenological study of the lived experiences of women remaining in abusive relationships*. Northcentral University.

Febriani, C. F. (2021). *Hubungan antara attachment style dengan kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada wanita dewasa awal di Jabodetabek* [Skripsi Unpublished]. Universitas Mercu Buana.

Feeney, J., Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. SAGE Publication Ltd.

Graham, D.L., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Suttman, K., Farrington, M., Hacker, R. (1995). A scale for identifying “Stockholm syndrome” reactions in young dating women: factor structure, reliability, and

- validity. *Violence Vict. Spring*, 10(1), 3–22.
- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., & Rigsby, R. K. (1994). *Loving to survive: Sexual terror, men's violence, and women's lives*. New York University Press.
- Jailani, M., N. (2020). Fenomena kekerasan dalam pacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(1).
- Kemenpppa. (2018). *kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-tinggi-menteri-bintang-optimalkan-layanan-terpadu-dan-komprehensif*. Diakses 1 September 2023 dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3478/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-tinggi-menteri-bintang-optimalkan-layanan-terpadu-dan-komprehensif>.
- Kemenpppa. (2023). *Simfoni-PPA*. Diakses 1 September 2023 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnas Perempuan. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*.
- Lambert, L. (2023, December 26). *Stockholm Syndrome*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/science/Stockholm-syndrome>.
- Lintang, B. (2019). *Hubungan Antara Attachment Ayah Dengan Kecendrungan Mengalami Stockholm Syndrome Pada Mahasiswi Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Bandung* [Skripsi, Universitas Islam Bandung]. Repository UNISBA. <http://hdl.handle.net/123456789/30246>.
- Maschhoff, J. A. (2009). *Dating Violence in the Lives of College Women and College Men*. Illinois State University.
- Mikulencer, M., & Horesh, N. (1999). Adult attachment style and the perception of others: The role of projective mechanisms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(6), 1022–1034. <https://doi.org/doi:10.1037//0022-3514.76.6.1022>
- Mikulencer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics*

and change. The Guilford Press.

- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive, dating relationship*. Gramedia Pustaka Utama.
- Palker, A., & Marcus, D. K. (2004). Partner abuse, learned helplessness, and trauma symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology, 23*(4), 445–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.1521/jscp.23.4.445.40311>
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Jurnal Penelitian Psikologi, 08*(07), 204–217.
- Rahmadewi, E. T. (2020). *Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa terhadap Kecenderungan Mengalami Sindroma Stockholm* [Skripsi Unpublished]. Universitas Airlangga.
- Rumah Pengetahuan House of Knowledge. (2013, Juni 27). *Sindrom Stockholm Ala Indonesia*. <http://rumahpengetahuan.web.id/sindrom-stockholm-ala-indonesia/>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development Jilid 1 : perkembangan masa hidup* (N. I. Sallama (ed.); Ed. 13). Erlangga.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia, 7*(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Sekarlina, I., M. (2013). Stockholm Syndrome pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, Vol. 02 No, 1–6*.
- Sholikhah, R.H., Masykur, A. M. (2020). “Atas nama cinta, ku rela terluka” (studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *8*(4), 706–716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Solon, G. D. (2022). *Pengaruh Self Esteem terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Mahasiswa di Kota Makassar*. [Skripsi Universitas Bosowa]. DSpace Repository.

<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2488>.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wishesa, A.I, Suprpti, V. (2014). Dinamika Emosi Remaja Perempuan yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 159–163.

Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran Preoccupied Attachment Style terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Perempuan Dewasa Awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 275–288.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1341>